

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN PADA METODE
SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI)**

*(Kasus Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja,
Kabupaten Barru)*

OLEH :

ANDI WEWANG

G31108023



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN PADA METODE
SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI)**

*(Kasus Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja,
Kabupaten Barru)*

OLEH :

ANDI WEWANG

G31108023

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2013

Disetujui oleh:

Prof. Dr. Ir. Hj. Rahmawati A. Nadja, M.S
Dosen Pembimbing

Ir. Idris Summase, M.Si
Dosen Pembimbing

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2013

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS
NIP. 19610829 198601 2 001

Tanggal Pengesahan: November 2013

ABSTRAK

Andi Wewang (G31108023) Efektivitas Penyuluhan Pertanian Pada Metode System of Rice Intensification (SRI) (Studi Kasus Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru) dibawah bimbingan Rahmawaty A. Nadja and Idris Summase.

Salah satu teknologi inovasi pengelolaan padi yang saat ini terus dikembangkan di Kabupaten Barru yaitu System of Rice Intensification (SRI). Metode System of Rice Intensification (SRI) dilaksanakan di Kabupaten Barru dalam rangka mewujudkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Teknologi SRI di Indonesia lebih menitikberatkan pada penggunaan pupuk organik, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya hama dan penyakit mengandalkan pestisida nabati, sehingga dapat menghasilkan padi organik.

Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam pelaksanaan Metode SRI, 2) Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Metode SRI. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam pelaksanaan Metode SRI, 2) Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Metode SRI.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, studi pustaka serta wawancara yang mengacu pada kuisisioner. Analisis data yang digunakan adalah pengukuran skala likert untuk menganalisis tingkat efektivitas penyuluhan pertanian dalam pelaksanaan Metode SRI dan Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Metode SRI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penyuluhan pertanian pada metode System of Rice Intensification (SRI) tergolong tinggi yakni 2,49. Hal ini didukung dengan adanya penghematan saprodi, peningkatan produksi, dan peningkatan pendapatan serta kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani sebagai fasilitator. Tingkat partisipasi petani pada pelaksanaan metode System of Rice Intensification (SRI) tergolong tinggi yakni 2,45. Hal ini didukung sebanyak 296 petani menerapkan metode SRI serta keterlibatan petani dengan bimbingan tim penyuluh dalam proses pelaksanaan metode SRI seperti persiapan, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan metode SRI.

Kata Kunci : Efektivitas, Penyuluhan, Metode SRI.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Andi Wewang, lahir di Balusu, Kabupaten Barru, pada 21 Juli 1989 dan merupakan anak tunggal yang lahir dari pasangan suami istri, H. Andi Muh. Saljam dan Hj. Nurtang.

Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal dalam jangka puluhan tahun. Adapun jenjang pendidikan formal yang telah ditempuhnya itu adalah:

1. Sekolah Dasar Nasional Katolik Mhathias I, Tual Tahun 1996 - 2002;
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balusu, Barru Tahun 2002 - 2005;
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kei Kecil, Maluku Tenggara Tahun 2005 - 2008;
4. Lulus menjadi mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2008 untuk Strata Satu (S1).

Organisasi yang pernah diikuti oleh penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin adalah Anggota Depertemen Pengaderan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) Periode 2010/2011.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabbil alamiin, segala puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan bagi alam semesta, atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Melalui kesempatan yang mulia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis berjuang menuntut ilmu di kampus khususnya pihak yang membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Rasanya begitu banyak bantuan yang telah penulis terima, sehingga penulis mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda **H. Andi Muh. Saljam** dan Ibunda **Hj. Nurtang** yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta doa yang tak henti-hentinya terus mengalir untuk keberhasilan penulis dalam meraih tujuan hidupnya.
2. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S** selaku Ketua Jurusan Sosial ekonomi Pertanian periode 2010-2014 atas nasehat dan arahan Beliau yang memotivasi penulis dalam penyelesaian studi.
3. **Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S** dan **Ir. Idris Summase M.Si**, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. **Ir. Hj. Rahmatia B. Idrus dan M.S Ir. H. Anwar Sulili, M.Si** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. **Ir. A. Amrullah Majjika M.Si** selaku Penasehat Akademik atas segala nasehat dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
6. Staf Pengajar di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan serta seluruh staf Pegawai dan Administrasi Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
7. Keluarga besar **Andi Saleh Jafar Madiawe, Alm. Muhammad Arif** dan orang tua angkat **Hj. Andi Muli Parawansa** atas curahan kasih sayang dan telah banyak membantu dan mendukung dalam penelitian ini.
8. Seluruh pihak pemerintah di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru dan segenap warga yang telah membantu demi kelancaran pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 yang tergabung dalam satu kata yang penuh makna “**SIKOPANG**”, kebersamaan kita selama empat tahun terakhir dan secara alami menyatukan rantai persaudaraan kita.
10. Rekan-rekan mahasiswa, senior maupun junior dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

11. *Last but not least*, terkhusus kepada **Huzair Syahrani, S.P, Reski Ayu Aldilah, S.P, Dwi Ahrisa Putri, S.P, Isna Noviana, S.P, Andi Eka Purnamasari, S.P dan Besse Husni Hardianti, S.P** yang telah membantu, memberi semangat kepada penulis, dengan kesabaran, ketulusan dan pengertiannya menemani penulis, serta bersedia meluangkan waktunya untuk penulis.

Kepada pribadi-pribadi tersebut di atas dan juga kepada pribadi-pribadi yang belum dan tidak dapat disebutkan satu persatu, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih. Semoga segala perhatian, bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan menjadi tabungan amal ibadah untuk hari akhir nanti. Amiin ya rabbal 'alamiin.

Ada pepatah yang mengatakan "*tak ada gading yang tak retak*" kiranya juga berlaku pada skripsi ini, oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang ada pada penulisan skripsi ini. Akhirnya, sebuah asa dan doa semoga skripsi ini bermanfaat adanya. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, November 2013

Andi Wewang

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Efektivitas Penyuluhan Pertanian Pada Metode System of Rice Intensification (SRI)*” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada Prof. Dr. Ir. Hj. Rahmawati A. Nadja, M.S dan Ir. Idris Summase, M.Si, sebagai dosen pembimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan motivasi, bimbingan, dorongan, nasehat dan arahan yang tak ternilai harganya mulai dari pra penelitian hingga terwujudnya skripsi ini. Dan kepada Ir. Hj. Rahmatiah B. Idrus, M.S dan Ir. H. Anwar Sulili, M.Si selaku dosen penguji serta Rusli M. Rukka, SP., M.Si selaku panitia ujian yang telah memberikan saran-saran dan pengetahuan yang sangat bermakna guna penyempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, maka tentu saja skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan

saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri dan kepada pihak lain yang membacanya.

Makassar, November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Petani	6
2.2 Penyuluhan Pertanian	7
2.3 Partisipasi	12
2.4 Metode <i>System Rice Intensification</i> (SRI)	14
2.4.1 Keunggulan Metode SRI.....	16
2.4.2 Prinsip Budidaya Metode SRI.....	16
2.4.3 Teknik Budidaya Padi Metode SRI.....	17
2.4.4 Manfaat Metode SRI.....	18
2.5 Efektivitas Metode SRI	19
2.6 Kerangka Pikir	21
2.7 Hipotesis.....	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.2 Populasi dan Sampel	23

3.3 Jenis Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Analisis Data.....	24
3.6 Konsep Operasional dan Variabel	25
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.1.1 Letak Geografis.....	28
4.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi.....	28
4.1.3 Pola Penggunaan Lahan.....	29
4.2 Keadaan Penduduk.....	31
4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	31
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	32
4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	33
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Responden.....	36
5.1.1 Umur.....	36
5.1.2 Pendidikan.....	37
5.1.3 Luas Lahan Usahatani.....	38
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	39
5.2 Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian Pada Pelaksanaan Metode SRI.....	40
5.2.1 Proses Tahapan Perencanaan dan Pelaksanaan SRI.....	40
5.2.2 Efektivitas Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Dalam Hal Peningkatan Produksi.....	42
5.2.3 Efektivitas Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Di Tinjau Dari Rata-Rata Kenaikan Produksi.....	43
5.2.4 Efektivitas Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Di Tinjau Dari Penggunaan Bibit Unggul.....	44

5.2.5 Efektivitas Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Di Tinjau Dari Peningkatan Pendapatan.....	46
5.2.6 Efektivitas Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Di Tinjau Dari Persentase Peningkatan Pendapatan.....	47
5.2.7 Efektivitas Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Di Tinjau Dari Frekuensi Kehadiran Kegiatan Penyuluhan.....	49
5.3 Dampak Penerapan Teknologi <i>System of Rice Intesification</i>	50
5.4 Efektivitas Penyuluhan Pertanian.....	53
5.4.1 Partisipasi Petani dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan SRI.....	60
5.4.2 Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Metode SRI...	61
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Perbedaan Metode SRI dengan sistim konvensional.....	15
2.	Luas dan Pola Penggunaan Lahan di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.	30
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru,2012.....	32
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru,2012.....	33
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru,2012.....	34
6.	Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	35
7.	Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	37
8.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	38
9.	Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	39
10.	Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	40
11.	Tanggapan Responden terhadap Perubahan Produksi dengan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Tahun 2012.....	43
12.	Tanggapan Responden terhadap Rata-Rata Kenaikan Produksi/Ha dengan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Tahun 2012.....	44

13.	Tanggapan Responden tentang Pengaruh Bibit Unggul Terhadap Kenaikan Produksi dalam Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Tahun 2012.....	45
14.	Tanggapan Responden terhadap Peningkatan Pendapatan dengan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Tahun 2012.....	47
15.	Tanggapan Responden Mengenai Persentase Peningkatan Pendapatan dengan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Tahun 2012.....	48
16.	Tanggapan Responden Mengenai Frekuensi Kehadiran dalam Tiap Pelaksanaan Penyuluhan Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Tahun 2012.....	50
17.	Tanggapan Responden tentang Pengaruh Penerapan Metode SRI terhadap Penghematan Saprodi di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	52
18.	Tanggapan Responden Mengenai Peran Penyuluh terhadap Penghematan Saprodi dalam Rangka Penerapan Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	53
19.	Tanggapan Responden terhadap Intensitas Informasi dari Penyuluh tentang Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	55
20.	Tanggapan Responden terhadap Bentuk Informasi Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	56
21.	Efektifitas tanggapan responden terkait informasi apa yang diperoleh dari penyuluhan di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	57
22.	Tanggapan responden tentang penerapan informasi yang di peroleh dari penyuluhan di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	58
23.	Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian pada Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	60
24.	Tingkat Partisipasi Petani pada Metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	61
25.	Partisipasi petani dalam proses pembelajaran metode SRI di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, 2012.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks
1.	Kuisisioner Penelitian
2.	Data Petani Responden Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
3.	Nilai Hasil Kuisisioner Penghematan Saprodi Petani Responden Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
4.	Nilai Hasil Kuisisioner Peningkatan Produksi Petani Responden Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
5.	Nilai Hasil Kuisisioner Pendapatan Petani Responden Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
6.	Nilai Hasil Kuisisioner Efektivitas Penyuluhan Pertanian Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru
7.	Nilai Hasil Kuisisioner Partisipasi Petani Responden Di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun demikian, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis berbasis pertanian juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain, kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan pembangunan ekonomi nasional.

Metode SRI pertama kali ditemukan secara tidak disengaja di Madagaskar antara tahun 1983 - 1984 oleh Fr. Henri de Laulanie, SJ, seorang Pastor Jesuit asal Perancis. Tahun 1990 dibentuk Association Tefy Saina (ATS), sebuah LSM Malagasy untuk memperkenalkan SRI. Empat tahun kemudian, Cornell International Institution for Food, Agriculture and Development (CIIFAD), bekerja sama dengan Tefy Saina untuk memperkenalkan SRI di sekitar Ranomafana National Park di Madagaskar Timur, didukung oleh US Agency for International Development. SRI telah diuji di Cina, India, Indonesia, Filipina, Sri Langka dan Bangladesh dengan hasil yang positif (Anonim₁)

Di Indonesia pengertian SRI adalah usahatani padi sawah irigasi secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman serta air. Melalui pemberdayaan kelompok tani dan kearifan lokal serta berbasis pada kaidah ramah lingkungan (Departemen Pertanian, 2005). Teknologi

SRI di Indonesia lebih menitikberatkan pada penggunaan pupuk organik, begitu juga dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya hama dan penyakit hanya mengandalkan pestisida nabati, sehingga dapat menghasilkan padi organik.

Pada prinsipnya komponen teknologi yang diterapkan pada sistem SRI tidak jauh berbeda dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dikembangkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan litbang Pertanian). PTT menekankan pada pendekatan sumberdaya alam untuk meningkatkan produktivitas padi, dengan prinsip menggabungkan kaidah efisiensi, sinergis, dan dinamis secara partisipatif (Badan litbang Pertanian, 2007).

Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial. Sebagian besar produksi padi Sulawesi Selatan dihasilkan oleh jenis padi sawah. Jenis padi ini menyumbang 99,60 % dari seluruh produksi padi atau sebesar 3.352.117 ton. Areal pertanian di provinsi ini mencapai 1.411.446 ha, terbagi dalam lahan persawahan seluas 550.127 ha dan lahan kering seluas 861.319 ha. Produksi beras setiap tahunnya menghasilkan 2.305.469 ton, dimana 884.375 ton hanya dikonsumsi lokal dan sisanya 1.421.094 ton merupakan cadangan yang didistribusikan di Kawasan Timur Indonesia.

Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang menempatkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan, hal ini dapat dilihat bahwa sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian daerah yang ditandai kontribusi terbesar terhadap Produk Domestic Nasional Bruto sebesar 45,93 % pada tahun 2011. Salah satu teknologi inovasi pengelolaan padi yang saat ini terus berkembang di Kabupaten Barru yaitu melalui pendekatan *System of Rice Intensification* (SRI). Metode *System of Rice Intensification* (SRI) dilaksanakan di Kabupaten Barru dalam rangka mewujudkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN).

Penyuluhan pertanian sebagai bagian integral pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dengan pendekatan partisipatif.

Salah satu solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah pangan adalah *System of Rice Intensification* (SRI). Sejak metode SRI diterapkan di Madagaskar pada dekade 80-an, para pendukung pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi tertarik pada metode SRI untuk menyelesaikan masalah pangan di berbagai negara berkembang misalnya, Mali di Afrika, Vietnam, dan negara-negara lain di Asia Tenggara. Metode SRI sangat berguna bagi petani miskin karena metode

ini lebih menghemat air, bahan-bahan kimia, mesin pertanian, dan kebutuhan-kebutuhan lain. Oleh karena efektifitas dan efisiensi SRI, mungkinkah metode ini bisa digunakan sebagai alternatif dari metode pertanian tradisional untuk mengatasi masalah kekurangan pangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Penyuluhan Pertanian pada Metode *System of Rice Intensification (SRI)***” di Kelurahan Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana tingkat efektifitas penyuluhan pertanian pada pelaksanaan metode *System of Rice Intensification (SRI)*?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan metode *System of Rice Intensification (SRI)*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Dengan melihat rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat efektifitas penyuluhan pertanian pada pelaksanaan metode *System of Rice Intensification (SRI)*.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan metode *System of Rice Intensification (SRI)*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam menyusun dan menetapkan kebijakan lebih lanjut tentang pelaksanaan metode *System of Rice Intensification* (SRI)
2. Menambah pengetahuan penulis sekaligus sebagai tugas akhir yang merupakan prasyarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain (Anonim₂, 2007).

Dalam menjalankan usahatani, tiap petani memegang peranan penting yakni sebagai seorang juru tani (*cultivator*) dan sekaligus sebagai pengelola (*manager*). Peranan sebagai juru tani adalah memelihara tanamanguna mendapatkan hasil yang berfaedah, sedangkan sebagai pengelola menentukan pilihan diantara berbagai tanaman yang memungkinkan untuk ditanam dan diusahakan pada setiap bidan lahan, menentukan bagaimana membagi waktu kerja diantara berbagai tugas, teristimewa pada saat pekerjaan itu dilaksanakan serentak (Mosher, 1987).

Menurut Hernanto (1989), petani adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kedudukan sebagai petani mempunyai fungsi banyak atas peran yang ada pada dirinya. Peran petani yaitu petani sebagai pribadi yang mempunyai peran banyak yang ada pada dirinya. Peran sebagai kepala sekaligus anggota keluarganya merupakan tugas berat sehingga biasanya anggota keluarga lain membantu dalam mencari nafkah tambahan dan membantu dalam

proses usahatani. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi sesuai pilihannya dari beberapa kebijakan produksi yang diketahui.

2.2. Penyuluhan Pertanian

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyebutkan bahwa Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Anonim₃, 2010).

Sistem penyuluhan pertanian merupakan suatu bentuk/perangkat dari unsur-unsur penyuluhan pertanian yang menghidupkan pengelolaan pertanian secara teratur dan terpadu. Dalam sistem penyuluhan pertanian keterpaduan antar komponennya itu diarahkan/ditujukan untuk mengubah keadaan petani/nelayan dan keluarganya agar mampu mengelola usahatannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Komponen-komponen dalam sistem penyuluhan pertanian menurut Slamet dalam Anonim₃ (2010) terdiri dari :

1. Sasaran penyuluhan, adalah kelompok petani yang merupakan pihak yang terlibat secara langsung dengan proses produksi.

2. Penyuluh, merupakan jembatan antara petani dengan sumber-sumber informasi.
3. Kelembagaan petani, sebagai wadah kumpulan petani yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
4. Kelembagaan sistem agribisnis, wadah pelaku agribisnis yang tidak hanya berorientasi pada proses produksi, tetapi juga pada penanganan pascapanen dan pemasarannya.
5. Lembaga pendidikan, sebagai lembaga yang mempersiapkan penyuluh agar memiliki kemampuan yang lebih tinggi baik dari segi teknik bertani maupun cara penyampaian informasi kepada petani.
6. Lembaga penelitian, merupakan lembaga yang menyediakan penemuan-penemuan baru untuk diintroduksikan pada petani.
7. Sumber informasi, berupa pihak-pihak yang memiliki informasi yang bermanfaat bagi petani sebagai pengguna informasi, atau bagi pihak lain yang memegang peranan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Dalam sistem penyuluhan pertanian, tiap-tiap komponen memiliki fungsi dan peran sendiri-sendiri, namun dalam menjalankan fungsi dan perannya itu harus tercipta suatu kerja sama yang erat sehingga tujuan penyuluhan dapat dicapai. Sistem penyuluhan pertanian memerlukan kerja sama antarkomponen yang berada dalam sistem itu sendiri. Kerja sama tersebut ditujukan untuk mencapai optimalisasi sumber daya yang ada, baik sumber daya regional maupun nasional. Tujuan kerja sama

diarahkan ke dalam sistem penyuluhan pertanian yang lebih profesional dengan reorientasi penyuluhan pertanian sebagai berikut:

- (1) dari instansi ke kualitas penyuluh,
- (2) dari pendekatan top down ke bottom up,
- (3) dari hierarki kerja vertikal ke horizontal,
- (4) dari pendekatan instruktif ke partisipatif, dan
- (5) dari sistem kerja linier ke jaringan (Anonim₄, 1991).

Kegiatan penyuluhan sebenarnya bukanlah sekedar penyampaian informasi dan menerangkan segala sesuatu yang perlu kita terangkan kepada masyarakat, akan tetapi penyuluhan bertujuan agar masyarakat benar-benar memahami, menghayati dan atas kesadarannya sendiri mau menerima, menerapkan dan melaksanakan sesuatu yang terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, keluarga, dan masyarakatnya serta kemajuan bangsa dan negara. Dapat dikatakan, penyuluhan bukanlah kegiatan perubahan perilaku melalui pemaksaan atau ancaman-ancaman, tetapi penyuluhan adalah upaya perubahan perilaku melalui proses pendidikan, sehingga kegiatan penyuluhan sungguh tidak gampang, tetapi memerlukan ketekunan, kesabaran, menuntut banyak waktu, tenaga, biaya, dan merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan (Anonim₄, 1991).

Pada unit yang paling kecil di daerah pedesaan, pendekatan berdasarkan kelembagaan dalam proses adopsi inovasi adalah melalui lembaga yang disebut dengan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Pada

BPP ini ada sejumlah penyuluh pertanian, mereka merencanakan dan membuat program penyuluhan, kemudian dituangkan dalam praktek, misalnya melalui Demonstrasi Plot (Demplot), Demonstrasi Farm (Demfarm), Demonstrasi Area (Demarea), atau melalui cara lain. Selanjutnya oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan pembantu-pembantunya ditingkat desa, yaitu para kelompok tani, maka informasi tersebut diteruskan kepada petani, apakah melalui cara kunjungan, rapat atau lainnya (Soekartawi, 1992).

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia, penyuluh pertanian lebih cenderung menggambarkan seseorang yang bertugas ke lapangan mengunjungi petani untuk menyampaikan program penyuluhan yang dirancang oleh pemerintah. Pernyataan tersebut tidak seluruhnya benar, tetapi juga tidak salah. Secara garis besar, penyuluh adalah orang yang bekerja atau berkecimpung dalam kegiatan penyuluhan yang melakukan komunikasi pada sasaran penyuluhan, sehingga sasarannya itu mampu melakukan proses pengambilan keputusan dengan benar. Adapun jenis-jenis penyuluh tidak hanya mereka yang turun secara langsung ke lapangan menemui petani, tetapi juga mereka yang merancang program penyuluhan berdasarkan kebutuhan umum dari sasaran penyuluhan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penyuluh dihadapkan pada peran-peran yang harus dimainkan, sesuai dengan kondisi dan harapan sasaran penyuluhan. Penyuluh dapat memosisikan dirinya

sebagai motivator, edukator, fasilitator, dinamisator, organisator, penasihat, penganalisis, dan lain-lain, yang peranannya itu akan membawa manfaat terutama bagi petani sebagai sasaran penyuluhannya. Sehubungan dengan berbagai peran tersebut, penyuluh dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan antara lain: kemampuan berkomunikasi, berpengetahuan luas, bersikap serta mampu menempatkan dirinya sesuai dengan karakteristik sasaran penyuluhan.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan penyuluh, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain: tingkat pendidikan, motivasi, kepribadian dan harga diri serta keadaan sosial budaya penyuluh. Adapun faktor eksternalnya antara lain: manajemen organisasi penyuluhan, insentif atau fasilitas yang diperoleh penyuluh dalam menjalankan tugasnya serta tingkat partisipasi sasaran yang berada di bawah koordinasinya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh pihak pimpinan organisasi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengupayakan peningkatan kompetensi penyuluh (Anonim₃, 2008).

Menurut Mardikanto (1994), Metode penyuluhan menurut hubungan penyuluhan dan sasarannya berdasarkan hubungan penyuluhan kesasarannya, dibedakan menjadi 2 macam yaitu :

- a. Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap muka atau lewat media tertentu (telepon, faksimili) yang memungkinkan penyuluhan

dapat berkomunikasi secara langsung (memperoleh respons) dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat.

- b. Komunikasi tak langsung, baik lewat perantara orang lain, lewat surat atau media yang lain yang tidak memungkinkan penyuluh dapat menerima respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat.

Tugas penyuluhan pertanian terutama menyangkut usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usahatani. Sedangkan bagi petani, penyuluhan itu adalah suatu kesempatan pendidikan di luar sekolah, dimana mereka dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Para petani yang hidup dalam lingkungan pertanian yang sempit perlu selalu disadarkan akan adanya berbagai praktek dan kesempatan baru yang dapat dimanfaatkan (Mubyarto, 1991).

2.3. Partisipasi

Menurut Supadi (2003), partisipasi adalah manifestasi dari perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan peranannya sesuai dengan harapan dari masyarakat yang melakukan tindakan social untuk mencapai tujuan tertentu. Adanya partisipasi secara sukarela dan sadar (bukan ikut-ikutan) dari petani sehingga menimbulkan kemantapan usaha pada diri petani. Dalam hal ini juga petani jangan disibukkan dengan kegiatan partisipasi yang kurang/tidak produktif.

Partisipasi adalah kesediaan membantu keberhasilan suatu program sesuai kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan dirinya sendiri. Menurut Supadi (2003),

partisipasi petani dapat diartikan sebagai keterlibatan petani (sebagai individu yang berada dalam suatu kelompok tani) dalam proses pengelolaan usahatani dengan menggunakan teknologi anjuran secara sukarela dan sadar untuk mewujudkan kepentingan atau rencana bersama.

Belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian khususnya di tingkat lapang disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian sebagai akibat rendahnya mutu pelayanan penyuluhan pertanian. Disamping itu juga oleh lemah dan tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa antara partisipasi petani, kelompok tani terkait erat dengan kegiatan pembinaan dan pelayanan yang dilaksanakan aparat pertanian/penyuluh di lapangan (Supadi, 2003).

Menurut Mardikanto (1994), salah satu unsur utama yang menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat adalah lemahnya komunikasi antara penyuluh dengan masyarakatnya, karena kurang adanya kontak pribadi yang disebabkan oleh :

1. Bentuk komunikasi yang paling efektif adalah tatap muka.
2. Kebutuhan serta kemampuan masyarakat bawah umumnya bersifat situasional dan bersifat individual (orang per orang).

3. Semua kegiatan dan bantuan, cenderung diawasi oleh pemerintah atau penyedia sumber dana yang sering membatasi ruang gerak dan kelincahan penyuluh.

Partisipasi mengandung korelasi yang sama dengan peran serta, yaitu mengambil kegiatan atau peranan di dalam suatu kegiatan dalam program pembangunan. Jika dikaitkan dengan upaya mendukung program pemerintah, partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat bukan hanya dalam implementasi kegiatan, namun juga dalam pengambilan keputusan dan turut menikmati hasil atau keuntungan yang diperolehnya dalam suatu program (Mubyarto, 2006).

2.4. Metode *System of RiceIntensification* (SRI)

Budidaya padi organik metode SRI mengutamakan potensi lokal dan disebut pertanian ramah lingkungan, akan sangat mendukung terhadap pemulihan kesehatan tanah dan kesehatan pengguna produknya. Metode SRI ini pada dasarnya adalah turunan dari Pertanian organik pada prinsipnya menitik beratkan prinsip daur ulang hara melalui panen dengan cara mengembalikan sebagian biomasa ke dalam tanah, dan konservasi air, mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional (Badan litbang Pertanian, 2007).

SRI adalah teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktifitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara, terbukti telah berhasil meningkatkan produktifitas padi

sebesar 50% , bahkan di beberapa tempat mencapai lebih dari 100% (Badan litbang Pertanian, 2007).

Pada prinsipnya komponen teknologi yang diterapkan pada sistem SRI tidak jauh berbeda dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dikembangkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan litbang Pertanian). PTT menekankan pada pendekatan sumberdaya alam untuk meningkatkan produktivitas padi, dengan prinsip menggabungkan kaidah efisiensi, sinergis, dan dinamis secara partisipatif (Badan litbang Pertanian, 2007).

Tabel 1. Perbedaan Metode SRI dengan sistim konvensional

No	Komponen	Sistem Konvensional	Sistem SRI organik
1	Kebutuhan benih	30-40 Kg/Ha	5-7 Kg/Ha
2	Pengujian Benih	Tidak dilakukan	Dilakukan pengujian
3	Umur persemaian	20-30 HSS	7-10 HSS
4	Pengolaham tanah	2-3 kali (stuktur lumpur)	3 kali (struktur lumpur & rata)
5	Jumlah Tanaman/lubang	Rata-rata 5 pohon	1 pohon/lubang
6	Posisi akar waktu tanam	Tidak teratur	Pasisi akar horizontal (L)
7	Pengairan	Terus digenangi	Tidak digenangi hanya lembab , Disesuaikan
8	Pemupukan	Mengutamakan pupuk kimia	kebutuhan hanya dengan pupuk organic
9	Penyiangan	Diarahkan pada pemberantasan gulma	Diarahkan pada pengelolaan perakaran
10	Rendemen	50-60%	60-70%

Sumber : www.alam.tani.com/budidaya-padi-organik-metode-sri.html, 2013

2.4.1. Keunggulan Metode SRI

1. *Hemat air*; selama pertumbuhan dari mulai tanam sampai panen air diberikan macak-macak atau maksimal digenangi setinggi 2 cm. Pada waktu pengeringan tanah dibiarkan sampai retak.
2. *Hemat biaya*; benih hanya 5 kg/ha, efisiensi upah tanam pembibitan.
3. *Hemat waktu*; umur bibit muda, waktu panen akan lebih awal.
4. *Produksi meningkat*; hasil di beberapa lokasi mencapai 11 ton/ha.
5. *Ramah lingkungan*; tidak menggunakan bahan-bahan (pupuk, pestisida) an-organik.

2.4.2. Prinsip Budidaya Metode SRI

1. Bibit harus muda; kurang dari 12 hari setelah semai
2. Bibit ditanam 1 tanaman / lubang; jarak tanam 30 x 30 cm, 35 x 35 cm atau lebih.
3. Pindah tanam harus sesegera mungkin; harus hati-hati agar akar tidak terputus dan ditanam dangkal.
4. Pemberian air maksimal 2 cm (macak-macak) dan periode tertentu dikeringkan sampai pecah (irigasi berselang/terputus).
5. Penyiangan dilakukan sejak awal sekitar 10 hst, dilakukan 2-3 kali dengan interval 10 hari.
6. Menggunakan pupuk organik.

2.4.3. Teknik Budidaya Padi Metode SRI

1. Persiapan Benih

Sebelum benih direndam dalam air biasa, benih direndam dalam air garam. Benih yang baik untuk ditanam adalah benih yang tenggelam dalam larutan garam tersebut. Kemudian benih yang terpilih (tenggelam) direndam selama 24 jam kemudian ditiriskan dan diperam 2 hari. Selanjutnya disemaikan dalam media tanah dan pupuk organik dengan perbandingan 1:1 di dalam wadah segi empat (*beseq/pipiti*) ukuran 20 x 20 cm, setelah 7-10 hari benih sudah siap tanam.

2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah untuk SRI tidak berbeda dengan cara pengolahan yang dilakukan oleh petani. Pengolahan tanah secara sempurna dengan traktor sampai terbentuk lumpur, kemudian diratakan.

3. Pemupukan

Pemberian pupuk diarahkan kepada perbaikan kesehatan tanah dan penambahan unsur hara berkurang. Kebutuhan pupuk organik pertama setelah sistem konvensional adalah 10 ton/ha dan diberikan sampai 2 musim tanam. Setelah kondisi tanah terlihat membaik, maka pemberian pupuk organik bias berkurang disesuaikan dengan kebutuhan. Pemberian pupuk organik dilakukan pada tahap pengolahan tanah kedua agar pupuk menyatu dengan tanah.

4. Pemeliharaan

Sistem tanam SRI tidak membutuhkan genangan air yang terus menerus, cukup dengan kondisi tanah yang basah. Penggenangan hanya dilakukan untuk mempermudah pemeliharaan. Pada prakteknya pengelolaan dapat dilakukan sebagai berikut:

- ❖ Umur 1-10 Hari setelah penanaman, tanaman padi digenangi air dengan ketinggian 1-2 cm
- ❖ Pada umur 10 hst dilakukan penyiangan.
- ❖ Setelah dilakukan penyiangan tanaman tidak digenangi
- ❖ Apabila masih memerlukan penyiangan, maka 2 hari menjelang penyiangan, tanaman digenangi
- ❖ Pada saat tanaman berbunga, tanaman digenangi
- ❖ Setelah padi matang susu tanaman tidak perlu digenangi sampai panen.

2.4.4. Manfaat Metode SRI

Secara umum manfaat pengelolaan tanaman dengan metode SRI adalah :

1. Hemat air, kebutuhan air antara 20-30% lebih sedikit dengan cara biasa (konvensional)
2. Memperbaiki kondisi tanah (kesuburan dan kesehatan tanah)
3. Menghasilkan produksi beras sehat, tidak mengandung residu pestisida

4. membentuk petani mandiri; tidak tergantung pada pupuk dan pestisida buatan

2.5. Efektivitas Metode SRI

Istilah “efektifitas” berasal dari kata “efektif” yang berarti tepat sasaran, mempunyai akibat/efek yang tepat. Jadi efektivitas adalah seberapa besar tingkat pencapaian kegiatan berdasarkan sasaran/tujuan yang diharapkan atau dengan kata lain dapat disebut suatu besaran atau angka untuk menunjukkan sampai sejauh mana sasaran/target tercapai (Marbun, 2003).

Secara umum penerapan pola SRI lebih ditekankan pada pola penghematan dalam penggunaan air. Namun demikian secara bertahap pola SRI telah mendorong pada substitusi penggunaan input produksi usahatani, seperti penggunaan pupuk an organik dan pestisida yang sebelumnya dipergunakan oleh sebagian besar petani. Melalui pemahaman usahatani padi SRI sebagai padi organik dengan mempergunakan pupuk organik, selain bebas residu kimia bagi kesehatan tubuh manusia, juga secara langsung mendukung penyehatan tanah dan lingkungan (Anonim₅, 2011).

Model SRI mampu menghemat saprodi berupa benih, pupuk dan insektisida. air irigasi. Dengan kebutuhan pengairan yang macak-macak saja maka kebutuhan jumlah air per hektar mengalami penurunan sangat drastis. Hal ini membawa dampak Disamping itu SRI tidak merekomendasikan penggunaan pupuk kimia, sehingga akan

mengurangi biaya tunai petani. Efisiensi penggunaan input yang signifikan adalah penggunaan pada kemampuan air irigasi dalam mengairi sawah, terutama pada musim kemarau jika pola SRI diterapkan pada skala luas (Anonim₆, 2011).

Dampak yang dirasakan dari penerapan teknologi SRI adalah tingginya produksi padi yang dihasilkan jika dibandingkan dengan cara konvensional, makin tinggi produksi maka nilai jual padi juga makin besar, sehingga keuntungan yang diperoleh petani juga lebih besar, dan ini tentunya akan meningkatkan pendapatan petani. Keuntungan yang lebih besar akan diperoleh petani apabila memproduksi sendiri kompos dan mikro organisme lokal. Keuntungan diperoleh dengan pengurangan antara out put yang dihasilkan dengan biaya produksi/input yang telah dikeluarkan, hal ini berdampak secara langsung terhadap pendapatan tunai usahatani padi.

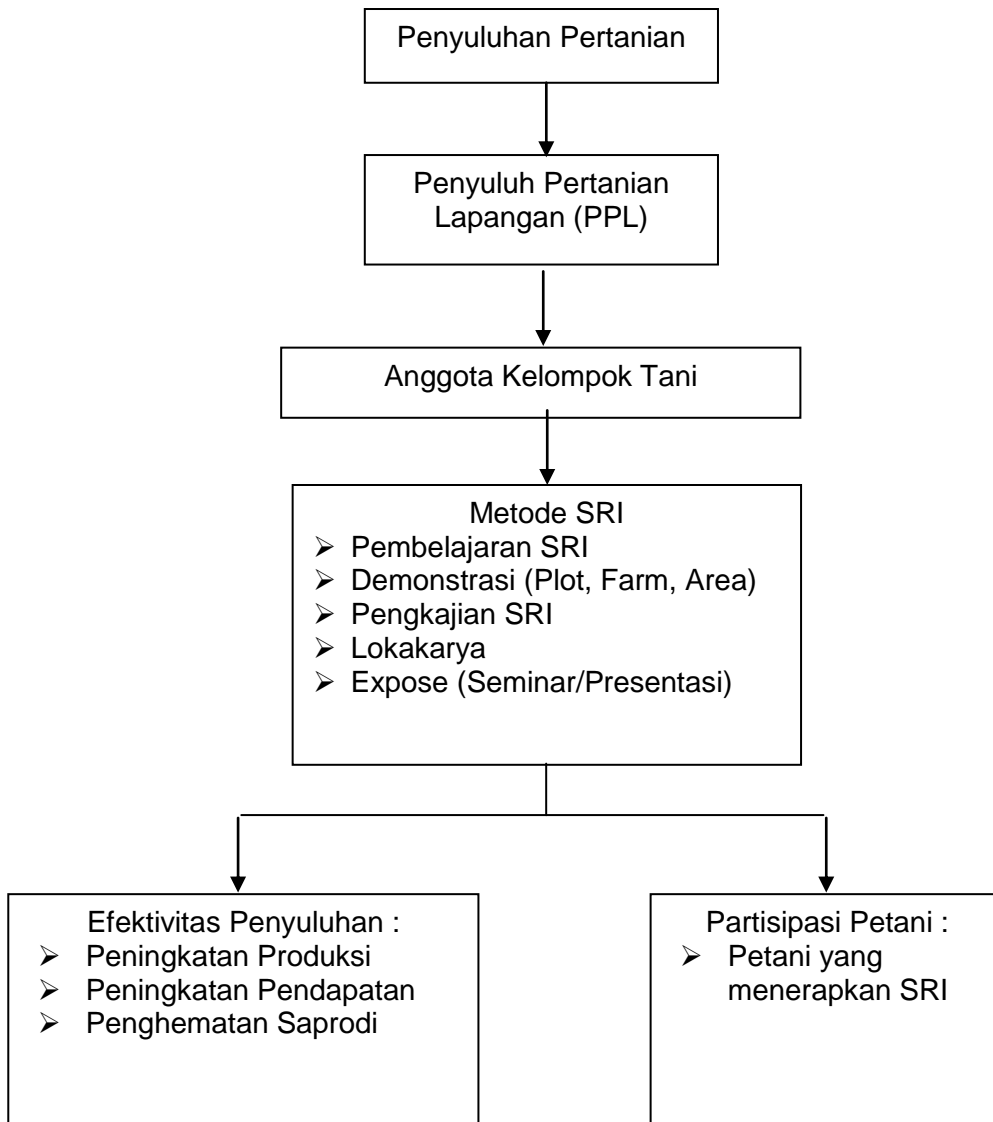
Efektivitas metode SRI dapat dilihat dari segi penyuluh pertanian lapangan dan penyuluh swadaya sebagai fasilitator kegiatan dan petani sebagai pelaku utama dan sasaran program P2BN, maka efektivitas metode SRI dapat diketahui dengan menelaah sejauh mana kegiatan penyuluhan telah mencapai tujuannya. Efektifitas SRI dapat dilihat dari indikator keberhasilan seperti adanya peningkatan produksi hasil panen, penghematan saprodi dan peningkatan pendapatan petani.

2.6. Kerangka Pikir

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi, harapan, kebutuhan, potensi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan penyuluhan pertanian harus menggunakan pendekatan partisipatif dengan didasari prinsip-prinsip pemberdayaan petani dalam upaya meningkatkan hasil produksi, pendapatan dan kesejahteraannya. Perencanaan penyuluhan (pembelajaran) petani secara partisipatif yang dilakukan oleh petani secara mandiri, difasilitasi oleh PPL dan dimulai dengan pengenalan tentang metode SRI.

Dalam metode SRI ini, pelaku utama (petani) mengikuti seminar dan pengenalan tentang metode SRI untuk mewujudkan program pemerintah yaitu Peningkatan Produksi Beras Nasional. Proses pembelajaran SRI, demonstrasi, pengkajian SRI, Lokakarya, dan Ekspose kepada masyarakat.

Tingkat kegiatan penyuluhan dan partisipasi anggota organisasi petani/asosiasi dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan diharapkan menjadi dapat mengefektifkan metode SRI sehingga peningkatan Produksi Beras Nasional dapat tercapai.



Gambar 1. Kerangka pikir efektivitas penyuluhan pada metode SRI